

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk diperhatikan keberadaan dan mutunya bagi setiap warga negara. Terkhusus di era revolusi industri 4.0, bahkan sekarang sudah memasuki era disrupsi. Di era tersebut perubahan yang masif, cepat dan pola yang sulit ditebak dalam bidang teknologi terjadi hampir diseluruh aspek kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat. Pendidikan yang berkualitas sangat menentukan masa depan dan keberlangsungan hidup generasi bangsa. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Peraturan Pemerintah RI, 2021). Pendidikan juga merupakan suatu usaha sadar masyarakat dan bangsa dalam rangka membekali generasi penerus untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang (Sumarmo, 2011). Melalui pendidikan manusia dapat didik menjadi individu yang berperilaku baik, berakhlak mulia, berketerampilan mumpuni, dan berpengetahuan luas, sehingga memungkinkan setiap individu tampil baik dilingkungan masyarakat. Hal ini merupakan poin penting yang menguntungkan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara serta keberlangsungan kehidupan di alam semesta. Peningkatan mutu dan kualitas pendidikan yang baik mengindikasikan suatu usaha dan upaya dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas.

Mutu dan kualitas pendidikan berkaitan erat dengan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Dimana hasil belajar tersebut menjadi titik poin terwujudnya sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh siswa selama mengikuti pembelajaran. Pencapaian tersebut dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap siswa setelah melalui serangkaian proses pembelajaran (Himmi & Azni, 2017; Sartika, 2019). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Werquin (2010)

bahwa hasil belajar merupakan suatu pengetahuan, keterampilan dan kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Jika dihubungkan dengan matematika, maka hasil belajar matematika adalah pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi matematika yang dimiliki oleh siswa setelah menempuh proses pembelajaran matematika. Hasil belajar dapat diukur dengan berpedoman pada indikator hasil belajar yang terdiri dari ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan).

Hasil belajar siswa memiliki peranan penting dan krusial untuk diperhatikan dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini karena hasil belajar dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai hal-hal yang diajarkan dan tercapainya tujuan pembelajaran (Disai, Dariyo & Basaria, 2014). Melalui hasil belajar siswa, guru dapat memperoleh informasi terkait perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis dan memperoleh hasil belajar yang tinggi (Kemendikbud, 2013). Setiap proses pembelajaran yang dilakukan diharapkan memiliki hasil belajar yang sesuai harapan dan menggembirakan.

Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting dan dibutuhkan keberadaannya. Melalui pemahaman matematika manusia dapat mengerjakan berbagai kegiatan secara efektif dan efisien serta dapat memenajemen diri pribadi dan sosial dalam menyelesaikan masalah elementer yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hasil belajar matematika siswa merupakan poin penting dalam pengambilan keputusan terkait penempatan, seleksi, dan penerimaan siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya (Jain & Dowson, 2009). Aktivitas kehidupan manusia sangat banyak yang berkaitan dengan ilmu matematika, seperti kegiatan mendirikan bangunan, muamalah, merakit suatu kendaraan, merakit alat elektronik, menukar uang, menghitung jarak tempuh, kegiatan di perbankan, jual beli, pertambangan dan banyak hal lainnya, semuanya itu membutuhkan ilmu matematika. Tidak hanya itu, matematika memiliki peran penunjang aspek ilmu lain yang dikembangkan seperti keilmuan sains, sosial, ekonomi, teknik, kesehatan, kemasyarakatan, psikologi dan aspek ilmu lainnya, seorang ahlinya sangat membutuhkan kemampuan matematika.

Olaoye & Adu (2017) menyatakan bahwa semua mata pelajaran yang berkaitan dengan sains diekspresikan, dirumuskan dan dikomunikasikan melalui ilmu matematika. Selain itu Tobias (1987) mengungkapkan bahwa pelajaran fisika dan kimia melibatkan pemahaman dan perhitungan matematis dalam prakteknya. Mempelajari matematika seseorang akan terbiasa berfikir secara sistematis, logis, ilmiah, kritis, analitis dan mengembangkan daya kreativitasnya (Helma & Edizon, 2017). Melalui kemampuan berfikir kritis dan daya kreativitas yang dimiliki, diharapkan siswa mampu bersaing dan mengikuti perkembangan zaman demi keberlangsungan hidup dimasa depan dan kualitas sumber daya manusia pada suatu bangsa serta tentunya untuk memakmurkan alam semesta yang merupakan anugrah terindah dari sang Pencipta. Oleh karena itu matematika memiliki peranan penting bagi keberlangsungan hidup generasi suatu bangsa di alam semesta.

Pentingnya matematika pada kenyataan belum terealisasi dengan baik, banyak negara memiliki hasil akademi siswa yang rendah dalam bidang matematika, termasuk negara Indonesia (Olaoye & Adu, 2017). Rendahnya hasil belajar siswa pada matematika dapat dilihat dari hasil tes dan evaluasi yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2018. Pada bidang matematika, siswa Indonesia menduduki peringkat 72 dari 78 negara. Indonesia meraih skor 379 yang masih berada dibawah rata-rata OECD yaitu sebesar 489 (OECD, 2019). Rendahnya hasil belajar siswa pada matematika juga dapat dilihat dari nilai Ujian Nasional mata pelajaran matematika. Secara nasional hampir seluruh provinsi rata-rata nilai Ujian Nasional mata pelajaran matematika rendah pada seluruh jenjang, baik SMP, SMA, maupun SMK, pada seluruh materi yang diujikan (Sumaryanta, Priatna, & Sugiman, 2019). Berdasarkan hasil PISA dan temuan tentang rendahnya hasil belajar matematika siswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa. Faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan juga yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Menurut Djamarah (dalam Imro'ah, Winarso & Baskoro, 2019) salah satu faktor yang

berasal dari dalam diri siswa adalah kecemasan. Hal serupa juga disampaikan oleh Himmi & Azni (2017) bahwa salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa adalah kesiapan belajar dan kecemasan. Selain itu Barroso dkk. (2021) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor afektif yang memainkan peran sentral pada hasil belajar matematika siswa adalah kecemasan matematis. Kecemasan menjadi faktor penghalang dalam kesuksesan hasil belajar terutama dalam hasil belajar matematika karena dapat mempengaruhi pola pikir dan emosi peserta didik (Sukendra, 2018).

Kecemasan merupakan perasaan takut, tegang, merasa kurang nyaman dan khawatir yang terjadi pada diri siswa dalam menghadapi suatu persoalan (Saleh, Bey, & Kodirun, 2018; Saufi, 2013). Kecemasan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang diikuti siswa dan akhirnya bermuara pada hasil belajar siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Seseorang yang mengalami kecemasan cenderung terus menerus merasa khawatir akan keadaan yang buruk yang akan menimpa dirinya atau orang-orang terdekatnya (Saufi, 2013). Kecemasan yang terjadi saat mengikuti pembelajaran di kelas merupakan salah satu bentuk gangguan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama untuk mata pelajaran matematika. Kecemasan matematis yang dialami siswa dapat mempengaruhi hasil belajar matematika dan prestasi matematika siswa (Sartika, 2019).

Kecemasan matematis merupakan bentuk rasa takut, tegang, cemas dari diri seseorang dalam menghadapi persoalan matematika atau dalam melaksanakan pembelajaran matematika sehingga mengganggu kinerja matematika dan menyebabkan kesalahan dalam penyelesaian problem matematika (Ashcraft, 2002; Himmi & Azni, 2017). Kecemasan matematis muncul karena dipicu oleh kemampuan siswa yang kurang dalam matematika, karakter guru matematika, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, kesulitan tugas matematika, pengalaman buruk tentang pembelajaran matematika dan rasa tidak percaya diri pada siswa (Novikasari, 2016; Imro'ah dkk., 2019). Ma (1999) juga mengungkapkan bahwa pengalaman negatif yang berhubungan dengan pembelajaran matematika siswa, kurangnya dukungan orang tua terhadap pembelajaran matematika siswa dan lingkungan atau iklim belajar yang tidak

memadai dapat memicu reaksi cemas dan khawatir pada diri siswa. Banyak siswa yang tidak menggemari matematika, tertekan ketika belajar matematika, dan terlihat gelisah serta pasrah ketika mengikuti proses pembelajaran matematika. Individu yang memiliki kecemasan matematis cenderung menganggap matematika sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan momok yang menakutkan (Saufi, 2013). Selain itu individu sering menganggap matematika sebagai batu sandungan dalam kemahiran proses pengujian, menyita perhatian, serta memicu stress. Padahal kompetensi matematika merupakan suatu kemampuan yang penting untuk dimiliki agar berhasil dalam berbagai aspek keilmuan lainnya, berhasil dalam dunia kerja dan aktivitas sehari-hari (Aschraf & Ridley, 2005).

Sudah tidak asing lagi bahwa, sebagian besar siswa mengalami kecemasan matematis. Hal ini terlihat bahwa siswa sering merasakan gugup, tegang dan takut saat guru menjelaskan pelajaran dan meminta siswa mengerjakan soal yang diberikan guru. Kecemasan siswa semakin meningkat disaat menghadapi ulangan harian matematika, ujian matematika. Baik ujian tengah semester, maupun ujian semester (Himmi & Azni, 2017). Hal diatas juga terlihat saat Saleh dkk. (2018) mengamati proses belajar mengajar matematika yang sedang berlangsung, dimana saat guru memberikan soal latihan matematika ditemukan terdapat beberapa siswa yang bertanya jawaban pada temannya, bingung, gelisah saat mengerjakan soal matematika. Tidak hanya itu, siswa takut bertanya kepada guru terkait materi pelajaran yang kurang dipahami serta siswa gemetar dan berkeringat ketika guru meminta untuk mengerjakan soal di depan kelas (Saleh dkk., 2018). Selain itu Artama, Amin & Siswono (2020) juga mengungkapkan pengalaman mereka terkait kondisi siswa disaat memulai pembelajaran matematika, dimana siswa terlihat mengalami berbagai gejala-gejala kecemasan. Kondisi-kondisi yang dialami siswa tersebut, seharusnya menjadi perhatian penting bagi setiap pendidik pada umumnya, terkhusus bagi pendidik mata pelajaran matematika.

Sejauh ini telah banyak peneliti di Indonesia melakukan penelitian tentang kecemasan matematis. Berikut penelitian yang mengkaji korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Artama dkk., 2020; Disai dkk., 2014; Fitriyani, 2017; Himmi & Azni, 2017; Imro'ah dkk., 2016; Pamungkas, 2014; Saleh dkk., 2018; Sartika,

2019; Sukendra, 2018; Susanto, 2016). Temuan dari hasil penelitian di atas memiliki hasil yang beragam. Ada yang menemukan bahwa, kecemasan matematis dan hasil belajar matematika memiliki korelasi negatif signifikan (Artama dkk., 2020; Disai dkk., 2017; Himmi & Azni, 2017; Susanto, 2016), memiliki korelasi positif signifikan (Sukendra, 2018), memiliki korelasi negatif namun tidak signifikan (Timmerman, Toll & Luit, 2017) dan memiliki korelasi positif namun tidak signifikan (Pranasti & Napfiah, 2015; Saleh dkk., 2018). Temuan-temuan tersebut memberi arti bahwa korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa memiliki sifat heterogen dan menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Heterogenitas korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti: jenjang pendidikan, demografi siswa, gender, instrumen pengukur kecemasan matematis, konten matematika, usia, dan tingkat kemampuan matematika, ras, etnis, kemampuan matematika awal siswa dan kompetensi guru (Barroso dkk., 2021). Literatur lain mengungkapkan bahwa jenis tes matematika, sikap orang tua terhadap matematika, tahun publikasi, tahun penelitian, pengukur kinerja matematika siswa, motivasi siswa merupakan beberapa faktor lain yang memungkinkan penyebab terjadinya heterogenitas korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa (Caviola dkk., 2022; Choi & Han, 2020; Li, Cho, Cosso & Maeda, 2021; Ma, 1999; Namkung, Peng & Lin, 2019; Sad, Kis, Emir & Dozer, 2016; Seipp, 1991; Zhang, Zhao & Kong, 2019). Ketidakkonsistenan hasil temuan dari beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa memberikan informasi yang belum akurat dan belum berada dalam kesimpulan yang sama. Padahal pendidik bidang matematika, pemerintah atau lembaga pendidikan dan orang tua peserta didik membutuhkan informasi yang akurat dan jelas terkait pada jenjang pendidikan apa, siswa wilayah mana, konten matematika apa, dan instrumen pengukuran kecemasan apa yang memoderasi korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa.

Informasi yang akurat sampai saat ini belum terjawab melalui penelitian primer. Investigasi dan evaluasi yang komprehensif tentang korelasi antara

kecemasan matematis dan hasil belajar matematika sangat penting untuk dilakukan. Investigasi dan evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan menggali informasi yang lebih banyak dari penelitian-penelitian relevan sebelumnya, menggabungkan penelitian-penelitian yang memiliki kasus yang sama dan menganalisis kembali data-data dari penelitian tersebut. Hasil penelitian yang tidak konsisten terkait korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel moderator seperti: jenjang pendidikan, demografi siswa, jenis publikasi, tahun publikasi, pengukuran kecemasan matematis, konten matematika, kesulitan tugas matematika, penilaian terhadap siswa, ras atau etnis (Barroso dkk., 2021; Ma, 1999; Sad dkk., 2016). Ditinjau dari segi jenjang pendidikan, diasumsikan bahwa seiring dengan bertambah usia, beban konten dan kesulitan permasalahan dalam matematika juga semakin kompleks, menyebabkan kecemasan matematika juga semakin tinggi (Olmez & Ozel, 2012). Hasil temuan Olmez didukung oleh temuan lain dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa hubungan negatif lebih kuat antara kecemasan matematis dan kinerja matematika terjadi pada siswa sekolah menengah atas dan hubungan terlemah terjadi pada siswa sekolah dasar (Zhang dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan Sad dkk. (2016) menemukan bahwa siswa sekolah menengah memiliki hubungan yang signifikan, negatif sedang antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa.

Selain jenjang pendidikan, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wilayah geografis atau demografi siswa terlihat mempengaruhi kecemasan matematis siswa. Suatu penelitian menunjukkan bahwa siswa Asia memiliki hubungan negatif lebih kuat terkait hubungan antara kecemasan matematis dan kinerja matematika siswa dan hubungan yang terlemah terjadi pada studi yang melibatkan siswa Eropa (Zhang dkk., 2019). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut diduga bahwa moderator jenjang pendidikan dan wilayah geografis atau demografi siswa memiliki pengaruh terhadap korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mencoba menginvestigasi penelitian-penelitian primer untuk disintesis kembali secara menyeluruh dalam suatu penelitian baru untuk meninjau seberapa kuat hubungan antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa di

Indonesia dengan menginvestigasi berbagai karakteristik sampel dan publikasi melalui metode meta-analisis dengan model estimasi efek acak dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian primer tersebut merupakan penelitian yang dilakukan di Indonesia, sampel penelitiannya warga negara Indonesia dan penelitiannya juga warga negara Indonesia.

Meta-analisis merupakan suatu cara untuk menarik kesimpulan umum dengan mengumpulkan, menginvestigasi dan menganalisis data dengan subjek serupa dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui besarnya pengaruh, kekuatan korelasi dan asosiasi antara beberapa variabel (Batdi, 2014; Suparman, Juandi & Tamur, 2021). Meta analisis adalah suatu analisis terhadap hasil kajian terdahulu dengan kasus dan model yang sama untuk mendapatkan kesimpulan secara universal dan komprehensif (Nugroho, Dwijayanti, & Atmoko, 2020). Disisi lain meta-analisis (*Meta-Analysis*) merupakan suatu metode melalui pendekatan kuantitatif yang mensintesis beberapa studi terdahulu yang relevan untuk menginvestigasi, mengestimasi, dan mengevaluasi kekuatan efek antar beberapa variabel (Chipman, 2012) dan menjadikan ukuran efek sebagai indeks satuan pengukuran (Borenstein, Hedges, Higgins, & Rothstein, 2009). Dengan demikian meta-analisis merupakan solusi yang dipandang dapat memberikan informasi yang jelas dan akurat terkait inkonsistensi korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa serta faktor- faktor yang diduga berpotensi menyebabkan heterogenitas korelasi antar dua variabel tersebut.

Berbagai penelitian meta-analisis tentang korelasi kecemasan matematis telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang mereka lakukan adalah korelasi antara kecemasan matematis dan motivasi belajar matematika (Li dkk., 2021), korelasi antara kecemasan matematis dan kinerja matematika (Caviola dkk., 2021; Finell, Sammallahti, Korhonen, Eklof, & Jonsson, 2022; Namkung dkk., 2019; Zhang dkk., 2019; Seipp, 1991), korelasi antara kecemasan matematis dan sikap orang tua (Choi & Han, 2020), korelasi antara kecemasan matematis dan kerja memori (Figueira & De Freitas, 2020), dan korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa (Barroso dkk., 2021; Ma, 1999; Sad dkk., 2016). Meskipun sudah ada yang mengkaji

tentang korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa, tetapi studi tersebut dalam mengkaji korelasi diantara dua variabel tersebut tidak fokus pada wilayah negara Indonesia. Sementara studi meta-analisis ini mengkaji korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika terkhusus siswa di Indonesia. Selain itu dari sisi faktor moderator penelitian mereka belum melaporkan korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa ditinjau dari demografi siswa dengan kategori siswa pedesaan dan siswa pedesaan (Barroso dkk., 2021; Ma, 1999; Sad dkk., 2016). Sementara studi ini akan menginvestigasi, menganalisis dan mengkaji faktor demografi siswa menjadi dua kategori yaitu siswa pedesaan dan siswa perkotaan. Investigasi terkait hubungan antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa ditinjau dari karakteristik studi tidak dapat dilakukan melalui penelitian-penelitian primer, sehingga gambaran yang komprehensif mengenai hal tersebut belum diketahui. Dengan demikian studi meta-analisis dalam hal ini dapat menjadi solusi andal untuk dilakukan.

Pentingnya studi meta-analisis ini dilakukan untuk memberikan informasi yang akurat, tepat dan jelas kepada para pembuat kebijakan bidang pendidikan, lembaga pendidikan dan pendidik bidang matematika khususnya bahwa, beragam hasil riset mengenai korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa masih belum konsisten serta beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan heterogenitas korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa belum ditemukan secara menyeluruh. Harapannya hasil studi meta-analisis ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi pembuat kebijakan bidang pendidikan, orang tua peserta didik, masyarakat dan terkhusus pendidik bidang matematika sebagai acuan untuk mengetahui, mengantisipasi, mengurangi dan mengelola kecemasan matematis yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika. Selain itu melalui hasil studi meta analisis ini guru matematika dapat lebih selektif dalam memilih strategi pembelajaran, metode yang digunakan dan sikap yang ditampilkan. Dengan demikian tidak memicu kecemasan matematis pada diri siswa atau setidaknya kecemasan matematis tidak memberikan efek yang berarti terhadap hasil belajar matematika siswa. Orang tua dan pemegang kebijakan pendidikan diharapkan juga mengambil peranan penting

dalam rangka melakukan intervensi kecemasan matematis pada siswa atau anak-anak mereka.

Berdasarkan latar belakang, masalah dan pentingnya studi meta-analisis ini untuk dilakukan mendorong peneliti mengetahui lebih dalam dan menyeluruh tentang korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa dengan mengintegrasikan beberapa sampel artikel ilmiah atau studi primer tingkat nasional atau internasional yang relevan melalui penelitian yang berjudul “Korelasi antara Kecemasan Matematis dan Hasil Belajar Matematika Siswa: Studi Meta-Analisis di Indonesia.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kekuatan korelasi antara kecemasan matematis (*Math Anxiety*) dan hasil belajar matematika siswa ?
2. Apakah faktor jenjang pendidikan dapat menyebabkan heterogenitas korelasi antara kecemasan matematis (*Math Anxiety*) dan hasil belajar matematika siswa ?
3. Apakah faktor demografi siswa dapat menyebabkan heterogenitas korelasi antara kecemasan matematis (*Math Anxiety*) dan hasil belajar matematika siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari studi meta-analisis ini yaitu sebagai berikut:

1. Mensintesis dan menginvestigasi beberapa studi primer yang relevan dengan menghitung ukuran efek keseluruhan dari korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa.
2. Menginvestigasi dan menguji faktor-faktor yang berpotensi seperti: jenjang pendidikan dan demografi siswa yang diduga menyebabkan heterogenitas korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang terlaksana dalam studi ini memberikan manfaat dan sumbangsih baik secara teoritis maupun dalam praktek di lapangan. Manfaat dari studi meta-analisi ini sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan baru dan informasi tertulis dibidang pendidikan matematika terkait korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa.
2. Memberikan informasi yang jelas bagi pembuat kebijakan bidang pendidikan, pendidik bidang matematika dan orang tua siswa terkait pada jenjang pendidikan apa dan siswa wilayah mana, yang memoderasi heterogenitas korelasi antara kecemasan matematis dan hasil belajar matematika siswa. Dengan demikian pendidik bidang matematika dapat mengetahui dan mengelola kecemasan matematis yang dialami siswa serta tepat dalam memilih strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi kecemasan siswa yang berbeda-beda serta orang tua juga dapat mengambil peran penting untuk membantu mengurangi kecemasan yang dialami anaknya.